

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kedudukan Pembelajaran Menyajikan Gagasan dan Pendapat dalam Bentuk Teks Eksposisi Berdasarkan Kurikulum 2013 untuk kelas VIII**

Pemerintah sebagai salah satu penanggung jawab dalam mewujudkan tujuan nasional pendidikan Indonesia, membuat seperangkat program pendidikan yang dapat dijadikan sebagai pedoman para pendidik dalam menjalankan tugasnya untuk menciptakan generasi-generasi yang berkualitas. Perangkat program tersebut diketahui dengan istilah kurikulum. Tarigan (2009, hlm. 6) mengatakan “Kurikulum adalah prinsip-prinsip dan prosedur-prosedur bagi perencanaan implementasi, evaluasi, dan pengelolaan suatu rancangan suatu program pendidikan.” Prinsip dan prosedur tersebut memudahkan para pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar terlaksana dengan baik dan terstruktur.

Tujuan kurikulum itu sendiri adalah agar pendidik secara aktif dapat mengembangkan potensi peserta didik dengan disertai meningkatkan sikap religius agar terciptanya akhlak yang baik, dan mencerdaskan peserta didik sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Mulyasa (2013, hlm. 99) yang menyatakan bahwa kurikulum 2013 memiliki tema yaitu menghasilkan pribadi yang produktif, kreatif, inovatif, efektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Pernyataan tersebut menggambarkan dengan jelas bahwa pendidik dapat berhasil menghasilkan peserta didik yang unggul, jika betul-betul memedomani kurikulum disertai pelaksanaan pembelajaran yang baik.

Sangat ditekankan dalam pernyataan sebelumnya, bahwa kurikulum pendidikan adalah pedoman bagi pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sagala (2013, hlm. 61) mengatakan “Pembelajaran ialah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan dan pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.” Berdasarkan pernyataan-

an tersebut memiliki arti bahwa korelasi antar pendidik yang bertugas sebagai pemberi ilmu pendidikan dan peserta didik sebagai penerima dan pemroses ilmu tersebut harus dilakukan dengan baik, maka kegiatan pembelajaran tersebut dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Senada dengan hal di atas mengenai hakikat pembelajaran, Hamalik (2013, hlm. 57) menyatakan “Pembelajaran ialah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.” Faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran perlu diperhatikan, agar kegiatan pembelajaran terlaksana dengan baik, serta memiliki hasil yang memuaskan bagi orang yang terlibat.

Adapun ciri khas dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh Hamalik (2013, hlm. 65), yaitu sebagai berikut:

- a. *Rencana* ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
- b. *Kesalingtergantungan (interdependence)*, antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
- c. *Tujuan*, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem yang alami (natural)

Berdasarkan pernyataan tersebut, pembelajaran memiliki ciri khusus yakni rencana, kesalingtergantungan, dan tujuan. Maksudnya, pembelajaran merupakan sebuah rencana khusus yang memiliki unsur yang saling timbal balik dan memiliki tujuan yang harus dicapai. Maka dari itu, kegiatan pembelajaran akan terlaksana dengan baik dan terstruktur jika pendidik memiliki rencana yang matang, adanya keserasian antar unsur, serta memiliki tujuan yang jelas.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas mengenai kurikulum dan pembelajaran, bahwa dua komponen tersebut merupakan hal yang sangat penting dalam membangun pendidikan yang berkualitas. Sebagaimana dikatakan di atas bahwa kurikulum dapat dijadikan sebagai rujukan yang medasar bagi pendidik dalam merencanakan segala kegiatan pembelajaran, guna tercapainya setiap kompetensi yang ada. Oleh sebab itu, akan lebih baik jika pemerintah sebagai pelaku utama dalam merumuskan kurikulum pendidikan Indonesia, haruslah diatur

dan dibuat sebaik mungkin. Sehingga, pendidik dapat mudah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran serta standar kompetensi dapat tercapai oleh peserta didik dengan sempurna.

#### **a. Kompetensi Inti**

Dalam mengupayakan tercapainya tujuan nasional pendidikan, pemerintah telah merumuskan dan merencanakan sedemikian rupa mengenai peraturan pendidikan negara Indonesia. Peraturan tersebut tertera pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003. Dalam Permendikbud yang saat ini menjadi Permendiknas, terdapat penjelasan tentang Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi inti merupakan penjabaran sebuah standar yang harus dimiliki oleh setiap pendidik dari setiap jenjang dan mata pelajarannya. Standar tersebut meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Menurut Permendikbud No. 24 tahun 2016 (2016, hlm. 3) Pasal 2 Ayat 1 menyatakan, bahwa kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Berdasarkan hal tersebut, sudah sangat jelas bahwa pemerintah telah menetapkan kompetensi inti sebagai upaya memajukan negara dengan menciptakan peserta didik yang unggul.

Senada dengan pernyataan di atas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 6) menyatakan bahwa kompetensi inti dirumuskan ke dalam empat aspek yang saling berkaitan, aspek tersebut berkenaan dengan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Hal tersebut dikarenakan, pemerintah menginginkan untuk peserta didik dapat memiliki karakter pada aspek-aspek yang dirumuskan dalam kompetensi inti. Artinya, kompetensi inti merupakan rujukan yang sangat mendasar bagi pendidik dalam mengembangkan sebuah pembelajaran.

Selain itu, Kunandar (2015, hlm. 26) pun menjelaskan bahwa kompetensi inti merupakan klasifikasi dari kompetensi yang harus dipelajari peserta didik sesuai dengan jenjang sekolah dan mata pelajaran. Standar yang ditentukan dalam kompetensi inti itu sudah disesuaikan dengan tingkatan dan mata pelajarannya. Jadi, peserta didik akan mendapatkan setiap kriteria yang telah ditetapkan pada kompetensi inti, jika dilakukan sesuai dengan tingkat dan mata pelajarannya.

Kemudian, Majid (2015, hlm. 93) pun menjelaskan mengenai kompetensi inti, yakni sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Adapun maksud dari pernyataan tersebut, yaitu perumusan kompetensi inti bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang dapat menguasai semua aspek yang sudah ditentukan dalam jenjang, mata pelajaran, dan kelas yang diikuti.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa kompetensi inti adalah operasionalisasi dari standar kompetensi lulusan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah di dalam kurikulum, berdasarkan aspek-aspek yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik dalam jenjang dan mata pelajaran tertentu. Aspek tersebut yakni, sikap spiritual (KI 1), sikap sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3), dan keterampilan (KI 4). Semua hal itu harus dapat dipelajari oleh peserta didik yang tentunya bersama bimbingan pendidik.

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti melakukan sebuah penelitian yang menyangkut pembelajaran dari aspek keterampilan (KI 4). Pembelajaran yang dimaksud adalah menyajikan teks eksposisi dengan kompetensi intinya yaitu mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

#### **b. Kompetensi Dasar**

Selain ada kompetensi inti, adapula kompetensi dasar yang tentunya harus diketahui oleh setiap pendidik. Kompetensi dasar merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pembelajaran. Kompetensi dasar ini merupakan penjabaran dari kompetensi inti. Dalam hal ini, pendidik dapat menjadikan kompetensi dasar sebagai landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, serta indikator pencapaian kelulusan untuk penilaian. Selain itu, peserta didik harus dapat mencapai kompetensi dasar tersebut sesuai dengan mata pelajaran dan jenjangnya.

Menurut Permendikbud No. 24 Tahun 2016 (2016, hlm. 3) “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.” Setiap mata pelajaran memiliki kemampuan akademik yang harus dikuasai oleh peserta didik. Sudah sangat jelas dari pernyataan tersebut, bahwa kompetensi dasar merupakan hal yang penting, dan sebagai misi bagi pendidik agar peserta didik dapat menguasai kompetensi tersebut.

Perlu diketahui bahwa setiap mata pelajaran sudah memiliki kompetensi dasar yang tentunya harus dapat dicapai oleh setiap peserta didik. Pernyataan tersebut didukung oleh Kunandar (2015, hlm. 26) yang mengatakan “Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran dikelas tertentu.” Maka dengan adanya kompetensi dasar, setiap jenjang yang ditempuh oleh peserta didik akan menambah kemampuan dalam segi pengetahuan maupun keterampilan karena tercapainya kompetensi dasar tersebut.

Selain itu, definisi dari kompetensi dasar dikemukakan oleh Mulyasa (2008, hlm. 139) yang menyatakan “Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi.” Oleh karena itu, dengan adanya kompetensi dasar ini membantu memudahkan pendidik dalam menyusun indikator kompetensi dalam rancangan kegiatan pembelajaran. Indikator tersebutlah yang harus dilakukan oleh peserta didik, guna tercapainya kompetensi dasar.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut mengenai hakikat kompetensi dasar, yaitu kompetensi dasar merupakan bentuk perluasan dari kompetensi inti yang dijadikan sebagai rujukan untuk pendidik dalam menyusun indikator pencapaian kompetensi. Setiap indikator tersebut dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran secara terstruktur yang dipadukan dengan metode dan media yang efektif, sehingga kompetensi dasar tercapai dengan baik. Selain itu, kompetensi dasar merupakan kompetensi akademik yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik untuk dapat memasuki kompetensi berikutnya. Maka, kompetensi dasar termasuk hal yang esensial dalam pembelajaran.

Kompetensi dasar yang dipilih oleh peneliti dalam pembelajaran menyajikan gagasan dan pendapat dalam bentuk teks eksposisi dengan menggunakan media

*youtube* sebagai upaya peningkatan kemampuan peserta didik pada kelas VIII SMPN 10 Bandung yaitu: KD 4.6 yang berbunyi “Menyajikan gagasan dan pendapat ke dalam bentuk teks eksposisi artikel ilmiah populer (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/ atau keragaman budaya, dll) secara lisan dan tertulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, dan aspek lisan.” Kompetensi dasar ini diangkat berdasarkan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk peserta didik SMP kelas VIII semester ganjil.

### **c. Alokasi Waktu**

Tentu saja dalam setiap kegiatan pembelajaran memerlukan adanya alokasi waktu, agar kegiatan pembelajaran dapat dilakukan secara optimal sehingga tujuan kompetensi dapat tercapai. Alokasi waktu ini sudah disesuaikan dengan kompetensi mata pelajaran. Menurut Permendikbud No. 65 tahun 2013 dalam Kunandar (2015, hlm. 4) “Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun.” Pernyataan tersebut sudah sangat jelas menyatakan bahwa dalam setiap mata pelajaran untuk satu tahunnya telah ditetapkan alokasi waktunya, guna membantu pendidik dalam mengatur kegiatan pembelajaran.

Selain itu, Menurut Mulyasa (2008, hlm. 206) tentang alokasi waktu adalah sebagai berikut.

Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh rata-rata peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dengan alokasi waktu pendidik dapat mempersiapkan kegiatan pembelajaran lebih terstruktur, dan menyesuaikannya berdasarkan tingkat kesulitan dan kepentingannya sebuah kompetensi. Maka dari itu, sangat penting pendidik untuk memperhatikan alokasi waktu dalam mata pelajar.

Senada dengan pernyataan tersebut, Majid (2009, hlm. 58) menyatakan “Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya peserta didik mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari kelak.” Pernyataan tersebut memiliki maksud,

yaitu bahwa alokasi waktu lebih ditekankan pada kurun waktu yang digunakan peserta didik dalam memahami setiap kompetensi, bukan menyelesaikan kompetensi itu sendiri. Kemudian, pendidik harus dapat menyesuaikan waktu dengan tingkat kesulitan materi. Jangan sampai waktu yang digunakan terbuang sia-sia. Oleh sebab itu, pendidik harus cermat dalam menyesuaikan materi dengan waktu yang diberikan.

Dalam hal ini, pendidik secara wajib harus mengetahui kompetensi yang dirasa cukup kompleks dan memiliki urgensi yang tinggi, sehingga dapat disesuaikan dengan alokasi waktu yang diberikan kepada peserta didik. Alokasi waktu yang diberikan kepada peserta didik haruslah sesuai, tidak boleh lebih ataupun tidak kurang. Apabila materi tidak memiliki indikator yang banyak dan materi cukup mudah dipahami oleh setiap peserta didik, maka alokasi waktu yang diberikan lebih sedikit dibandingkan materi yang sulit. Hal tersebut dilakukan guna untuk keefektifan kegiatan pembelajaran dan demi tercapainya setiap kompetensi.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan acuan pendidik dalam memperkirakan jumlah tatap muka dalam proses pembelajaran bersama peserta didik. Alokasi waktu ini dapat membantu kegiatan pembelajaran lebih efektif sesuai dengan kompleksitas kompetensi. Oleh sebab itu, pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 10 Bandung yaitu 2 x 45 menit dalam satu kali pertemuan.

## **2. Menyajikan Teks Eksposisi**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (2016) terdapat pengertian menyajikan, yakni salah satu aktivitas menyediakan atau mengemukakan soal-soal untuk dibahas. Menyajikan adalah proses kegiatan yang dapat menyediakan sesuatu produk. Salah satu keterampilan berbahasa yang dapat menghasilkan sebuah produk yakni menulis.

### **a. Pengertian Menulis**

Sudah diketahui oleh umum bahwa keterampilan berbahasa itu ada empat, yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Keterampilan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah menulis. Hal tersebut dikarenakan sesuai dengan

judul penelitian dan permasalahan menulis yang menyatakan bahwa menulis merupakan keterampilan yang kompleks. Berikut ini pemaparan dari hakikat menulis menurut para ahli.

Menurut Tarigan (2013, hlm. 3) mengatakan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dapat digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, dan sebagai kegiatan yang produktif dan ekspresif. Tidak hanya dengan menggunakan verbal saja dalam berkomunikasi, melainkan secara non verbal seperti dengan menulis seseorang dapat berinteraksi dan mengungkapkan segala keluh kesahnya kepada orang lain. Selain itu, dilihat dari difat menulis yang produktif seseorang dapat menghasilkan beberapa karya yang menarik. Maka dari pertanyaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa melalui tulisan seseorang dapat menyampaikan informasi serta perasaannya kepada orang lain, serta dapat menghasilkan karya-karya yang baik untuk pembaca.

Senada dengan pernyataan tersebut, Iskandarwassid dan Dadang (2015, hlm. 248) mengatakan “Seperti halnya kemampuan berbicara, kemampuan menulis mengandalkan kemampuan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif. Kedua keterampilan berbahasa ini merupakan usaha untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang ada pada diri seorang pemakai bahasa melalui bahasa.” Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa dengan keterampilan menulis dapat membantu seseorang dalam mengungkapkan pendapat dan keadaan batinnya secara leluasa, terutama pada orang yang cenderung bersifat *introvert*.

Mengenai pengertian menulis, dikemukakan pula oleh Nurjamal (2015, hlm. 4) yang menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan yang aktif dan kompleks. Kegiatan menulis pun adalah bentuk seseorang dalam meletarikan dan menyebarkan informasi dan ilmu pengetahuan. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa menulis merupakan keterampilan yang memerlukan banyak usaha dan tidak mudah untuk dilakukan, namun dengan menulis seseorang dapat menyampaikan informasi dan ilmu pengetahuan kepada khalayak.

Selain itu, Hidayati (2009, hlm. 94) menyatakan “Menulis adalah kegiatan pengungkapan ide, gagasan, perasaan, atau emosi ke dalam bentuk tulisan. Kegiatan ini memerlukan beberapa keahlian, baik dan segi kebahasaan maupun segi pemikiran sang penulis.” Pernyataan tersebut sangat jelas bahwa menulis merupa-



kan media seseorang dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara jujur dengan bahasa-bahasa yang menarik agar mudah dipahami dan dinikmati oleh para pembaca.

Pernyataan-pernyataan yang dikemukakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan salah satu cara komunikasi non verbal yang dapat dilakukan oleh setiap orang dan termasuk keterampilan berbahasa yang aktif dan produktif, sehingga setiap orang yang melakukan kegiatan menulis dapat mengungkapkan segala perasaannya serta dapat menyebarluaskan segala pengetahuannya.

### **b. Fungsi dan Tujuan Menulis**

Tentu saja dalam setiap kegiatan manusia memiliki fungsi dan tujuannya masing-masing. Salah satu contohnya dalam kegiatan menulis memiliki fungsi dan tujuan yang perlu diketahui, khususnya untuk para penulis. Tarigan (2013, hlm. 22) mengemukakan bahwa fungsi utama dari menulis adalah sebagai alat interaksi atau komunikasi seseorang yang tidak langsung. Selain itu, menulis dalam bidang pendidikan dapat memudahkan pelajar untuk berpikir yang secara otomatis dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis. Sudah sangat jelas bahwa dalam keterampilan menulis, seseorang terutama pada peserta didik dapat melakukan bersosialisasi secara tidak langsung, serta meningkatkan daya pikir kritis dan kreatifnya.

Selain adanya fungsi, Tarigan (2013, hlm. 24) pun mengklasifikasikan tujuan dari menulis yaitu “1) memberitahukan atau mengajar; 2) meyakinkan atau mendesak; 3) menghibur atau menyenangkan; dan 4) mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.”

Klasifikasi tersebut menjelaskan bahwa kenyataannya keterampilan menulis itu memiliki tujuan yang sangat baik dalam kehidupan manusia terutama dalam dunia pendidikan. Setiap tujuan yang dikemukakan tersebut saling berhubungan satu sama lain. Maksudnya, setiap tulisan yang bagus dan menarik akan terpancarkan dari tujuan penulis, yakni memberitahu sebuah informasi, dapat meyakinkan pembaca, tidak membosankan atau menghibur, dan perasaan yang diutarakan dalam tulisannya dapat dirasakan oleh pembaca. Maka dari itu, setiap

penulis haruslah memiliki tujuan yang jelas, agar tulisannya dapat diterima oleh khalayak.

Selain itu, Semi (2007, hlm. 14-21) mengemukakan bahwa terdapat beberapa tujuan menulis, yaitu sebagai berikut:

- 1) menceritakan sesuatu;
- 2) memberikan petunjuk dan pengarahan;
- 3) menjelaskan sesuatu;
- 4) meyakinkan; dan
- 5) merangkum (biasanya dijumpai di kalangan peserta didik).

Pada klasifikasi tujuan menulis tersebut, menjelaskan bahwa dalam sebuah karya tulis akan ada unsur memberikan sebuah cerita baik itu bersifat fiktif maupun non fiktif. Selain itu, dalam kegiatan menulis memiliki tujuan memberikan pengarahan, yakni yang bermaksud untuk memberikan sebuah pedoman hidup yang baik kepada pembaca. Kemudian, seperti tujuan sebelumnya bahwa dalam menulis bertujuan untuk dapat meyakinkan seseorang. Oleh sebab itu, kegiatan menulis ini merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat bagi setiap manusia.

Kedua pakar tersebut sama-sama memaparkan tujuan dari kegiatan menulis, namun memiliki beberapa perbedaan dari jumlah maupun isi. Dalam Tarigan memiliki tujuan menghibur yang bermaksud memberi kesenangan pada pembaca. Sedangkan dalam tujuan menulis yang dikemukakan oleh Semi terdapat aspek merangkum, yakni membuat catatan-catatan inti yang biasanya dilakukan oleh peserta didik sebagai upaya mengingat suatu materi pembelajaran. Akan tetapi, perbedaan tersebut dapat saja dipadukan menjadi tujuan yang baik untuk seorang penulis.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai tujuan menulis, bahwa kegiatan menulis bertujuan sebagai media seseorang dalam memberitahukan sebuah informasi, menghibur, mengarahkan, membuat seseorang percaya, serta dapat dijadikan media seseorang dalam meluapkan segala perasaannya.

### **c. Manfaat Menulis**

Tuhan telah menciptakan segala sesuatu di muka bumi ini dengan memiliki kebermanfaatannya untuk makhluknya. Dalam keterampilan berbahasa pun tentunya

memiliki manfaat untuk setiap pengguna bahasa itu sendiri. Salah satunya dalam keterampilan menulis, ada beberapa manfaat yang perlu diketahui oleh setiap orang. Nurudin (2012, hlm. 15-25) memaparkan bahwa menulis memiliki sejumlah manfaat, yaitu sebagai berikut:

- 1) sarana pengungkapan diri;
- 2) sarana pengikat pengetahuan;
- 3) sarana mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan, dan harga diri;
- 4) sarana meningkatkan kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan;
- 5) sarana untuk aktif dan kreatif; dan
- 6) sarana mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa.

Keenam manfaat tersebut akan sangat terasa oleh setiap orang, terutama bagi penulis bila kegiatan menulis dilakukan dengan baik dan sepenuh hati. Seperti halnya yang dikatakan oleh Nurudin, bahwa dengan menulis, seseorang dapat terbuka terhadap publik dengan mengekspresikan perasaannya melalui tulisan. Selain itu, manfaat yang hebat dari kegiatan menulis terutama pada peserta didik yaitu dengan menulis dapat mengingat ilmu pengetahuan lebih lama, serta meningkatkan keaktifan dan kreativitas seseorang.

Berbeda dengan manfaat yang dipaparkan di atas, Supadiyanto (2012, hlm. 3-5) menyatakan bahwa manfaat menulis dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) kepuasan lahir dengan diperolehnya honor dari menulis;
- 2) kepuasan batin, kebanggaan karena memiliki karya;
- 3) tercapainya popularitas;
- 4) terbukanya peluang.

Manfaat yang dipaparkan tersebut, memperlihatkan bahwa dengan menulis seseorang akan mendapatkan kepuasan dalam hidupnya. Melalui kegiatan menulis dapat dijadikan peluang pekerjaan yang sangat menghasilkan, bila seseorang dapat menciptakan sebuah karya yang bagus dan menarik. Sebagaimana yang dikatakan di atas, jika seorang penulis berhasil dalam menciptakan karya tulis yang dapat dinikmati banyak pembaca, akan membawa kebanggaan dan kepuasan tersendiri. Selain itu, tidak dapat dipungkiri bahwa peluang menjadi penulis terkenal pun akan didapatkan. Maka, manfaat dari kegiatan menulis itu dapat memberikan peluang yang baik bagi kesuksesan hidup seseorang.

Berdasarkan manfaat yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis memiliki pengaruh yang tinggi terhadap kelangsungan hidup manusia. Dengan menulis seseorang akan dapat secara bebas mengungkapkan dirinya, meningkatkan kepekaan terhadap lingkungan, menjadikan kepuasan lahir dan batin, serta yang paling penting dengan kegiatan menulis seseorang dapat mengembangkan kemampuan bahasanya. Oleh sebab itu, keterampilan menulis sudah sangat tepat untuk diajarkan kepada peserta didik.

### **3. Teks Eksposisi**

#### **a. Pengertian Teks Eksposisi**

Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia saat ini sudah berbasis teks, salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan literasi peserta didik. Teks itu sendiri memiliki jenis, ciri, dan tujuan yang berbeda. Namun, tetap saja bahwa dalam setiap jenis teks memiliki persamaan yang dapat dirasakan oleh pembaca, yakni memberikan informasi dan pengetahuan. Teks juga dapat dijadikan sebagai alat bantu untuk pendidik, yakni sebagai bahan ajar tertulis guna memberikan materi kepada peserta didik.

Sama halnya dengan uraian di atas, Zaimar dan Ayu (2015, hlm. 25) menyatakan bahwa setiap teks hakikatnya sama untuk memberikan informasi, baik itu berupa pengalaman pribadi maupun orang lain, menceritakan sebuah kejadian, maupun kata seru atau tiruan bunyi dapat dikatakan sebuah informasi. Sebuah pengalaman ataupun kejadian hidup seseorang dapat dijadikan sebagai bahan tulisan. Adapun tulisan tersebut dapat bersifat fiktif maupun non fiktif. Apapun sifatnya, setiap tulisan akan menyematkan sebuah informasi penting untuk pembacanya. Maka benar, bahwa setiap teks itu dapat dijadikan seseorang dalam menyebarkan informasi baik itu bersifat akademis maupun non akademis. Meskipun dinyatakan bahwa teks pada dasarnya sama, namun di sini akan dipaparkan tentang salah satu jenis teks yaitu teks eksposisi.

Alwasilah (2013, hlm. 111) menyatakan bahwa teks eksposisi memiliki tujuan khusus, yakni mengklarifikasi, menjelaskan, memberi informasi, serta memberikan petunjuk kepada pembacanya. Maksud pernyataan tersebut, melalui teks eksposisi seseorang dapat mengemukakan gagasan atau pendapatnya sebagai

upaya menjelaskan suatu persoalan dan memberikan informasi penting kepada pembaca yang tidak lupa didukung dengan teori atau bukti yang kuat agar, tulisan yang dibuat lebih rasional. Maka, teks eksposisi merupakan salah satu jenis teks yang dapat memperluas wawasan seseorang, sekaligus meningkatkan keterampilan berbahasa dan kemampuan berpikir kritis seseorang.

Yustinah (2014, hlm. 37) mengatakan bahwa paragraf eksposisi termasuk jenis paragraf yang memiliki unsur menjelaskan sebuah informasi, sehingga dapat mengajarkan dan menerangkan kepada pembaca tanpa adanya desakan agar mengikutinya. Pernyataan tersebut sangat sesuai dengan pernyataan yang menyatakan bahwa pada dasarnya setiap teks sama untuk memberikan suatu informasi. Maka, sebuah karangan eksposisi akan menyajikan sebuah informasi dengan tujuan memberikan pandangan penulis kepada pembaca tanpa adanya paksaan.

Ihwal tentang teks eksposisi, Zainurrahman (2013, hlm. 67) mengatakan bahwa eksposisi merupakan salah satu jenis teks yang bersifat faktual. Maksudnya, teks eksposisi disajikan berdasarkan data yang valid atau kejadian yang nyata. Maka dari itu, dengan menciptakan sebuah teks eksposisi seseorang dapat mengemukakan sudut pandangnya terhadap suatu isu atau permasalahan yang ditunjang dengan fakta-fakta yang ada.

Berdasarkan pemaparan kedua pakar mengenai teks eksposisi, memiliki perbedaan yang tidak terlalu signifikan, bahkan pemaparan tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Perbedaannya yaitu pemaparan Yustinah lebih menjelaskan tujuan dari teks eksposisi, sedangkan pernyataan Zainurrahman hanya lebih kepada sifat dari teks eksposisi itu.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan dari kedua pakar tersebut akan memunculkan definisi baru tentang hakikat teks eksposisi, yakni teks eksposisi merupakan teks yang dibuat oleh penulis mengenai sudut pandangnya terhadap sesuatu persoalan yang di dalamnya memiliki sejumlah informasi yang didukung dengan fakta agar pembaca meyakini pendapat penulis, namun tetap tidak mendesaknya untuk mengikuti penulis. Maka, dapat disimpulkan bahwa teks eksposisi merupakan teks yang memiliki sifat informatif dan argumentatif, sehingga dapat memberikan wawasan dan meyakinkan kepada pembaca.

## **b. Struktur Teks Eksposisi**

Tidak akan tercipta dengan baik sebuah teks jika tidak memiliki struktur pembentuknya. Struktur di sini memiliki tujuan, yakni membuat sebuah teks dapat tersusun dengan baik dan sistematis sehingga setiap paragrafnya memiliki hubungan yang jelas. Kosasih (2014, hlm. 24) menyatakan bahwa teks eksposisi dibentuk oleh tiga bagian, yakni sebagai berikut.

- 1) Tesis, pada bagian ini penulis memaparkan pendapatnya yang berisikan perkenalan dari persoalan atau isu yang diusung oleh penulis. Pendapat tersebut biasanya sudah menjadi kebenaran umum tidak terbantahkan lagi. Mengenai hakikat tesis, Akhadiah,dkk. (2016, hlm. 11) mengungkapkan bahwa tesis adalah kunci dari keseluruhan tulisan, seperti halnya inti kalimat dari sebuah paragraf. Tesis yang dibuat haruslah terbatas, utuh, dan tepat, agar tesis itu dapat efektif. Dengan terbatasnya tesis akan mengarahkan pendekatan mana yang akan diambil dalam bahasan selanjutnya.
- 2) Rangkaian argumen, sudah dinyatakan sebelumnya bahwa teks eksposisi bersifat faktual, maka dibutuhkan argumen atau fakta yang mendukung. Argumen ini berisikan sejumlah pendapat dan fakta yang dapat mendukung tesis yang sudah dibuat. Argumen dibuat bertujuan untuk lebih meyakinkan para pembaca sehingga dapat mengubah pola pikirnya sesuai dengan pandangan penulis. Argumen yang diperlukan oleh penulis adalah argumen yang berdasar pada teori dan berdasarkan fakta. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Zainurrahman (2013, hlm. 56) yang mengatakan “Penulis argumentatif, sehebat apapun dia, tentu saja tidak akan menunjuk diri sendiri sebagai ahli dan mengabaikan pemikiran-pemikiran pemikir lain yang juga ahli di dalam isu yang sama.” Jadi, rangkaian argumen itu didapatkan dari teori, pakar-pakar, dan fakta-fakta yang membahas isu yang sama.
- 3) Kesimpulan, bagian akhir ini berisikan penegasan kembali dari tesis yang sudah dibuat pada awal paragraf.

Selain itu, senada dengan pemaparan di atas Maryanto (2013, hlm. 195) pun menyebutkan bahwa struktur teks ekposisi terdiri dari pernyataan pendapat (tesis), argumentasi, dan diakhiri oleh penegasan ulang pendapat. Sudah sangat jelas dari kedua pakar tersebut bahwa teks eksposisi memiliki tiga unsur pembentuk yang

tidak bisa dihilangkan salah satunya. Setiap struktur sangat memengaruhi terbentuknya teks eksposisi yang baik dan berkualitas.

Berbeda dengan pemaparan struktur teks eksposisi di atas, Yustinah (2014, hlm. 38) menyebutkan lima struktur teks eksposisi.

- 1) Berisi pendapat, gagasan, dan keyakinan penulis.
- 2) Uraian bersifat objektif.
- 3) Uraian/argumentasi diperjelas dengan fakta yang dilengkapi dengan angka, peta grafik, statistik, gambar, atau bagan sebagai ilustrasi.
- 4) Contoh-contoh yang diuraikan sebagai pelengkap disampaikan melalui analisis dan sintesis.
- 5) Paragraf diakhiri dengan penegasan ulang pendapat, bukan ajakan atau permintaan dukungan.

Pengklasifikasian struktur teks eksposisi tersebut berbeda dengan pemaparan sebelumnya. Struktur teks eksposisi yang dikemukakan oleh Yustinah lebih terperinci dibandingkan dengan pemaparan sebelumnya. Akan tetapi, tetap saja memiliki inti yang sama mengenai struktur teks eksposisi, yakni berisi pendapat atau gagasan penulis yang tertera pada bagian tesis, kemudian adanya uraian argumentasi yang dijelaskan berdasarkan fakta, kemudian diakhiri dengan penegasan ulang pendapat atau diketahui dengan istilah simpulan.

Berdasarkan pemaparan struktur teks eksposisi di atas, dapat disimpulkan bahwa teks eksposisi dibentuk dari beberapa hal, yakni tesis, argumen, dan kesimpulan. Tesis yang merupakan uraian pendapat atau sudut pandang dari penulis. Kemudian adanya rangkaian argumen, yakni paragraf yang mengandung fakta-fakta sebagai pendukung paragraf tesis. Hal yang terakhir adalah kesimpulan atau penegasan ulang dari penulis yang sifatnya bukan ajakan. Maka, itulah hal-hal yang perlu diperhatikan oleh peserta didik dalam membuat teks eksposisi.

### **c. Kaidah kebahasaan Teks Eksposisi**

Setiap teks tentunya memiliki aturan tersendiri baik itu dari struktur maupun kebahasaannya. Kaidah kebahasaan merupakan gaya bahasa yang digunakan dalam penulisan sebuah teks. Kosasih (2014, hlm. 25) mengatakan bahwa teks eksposisi merupakan teks yang menyajikan pendapat atau gagasan yang dilihat dari sudut pandang penulisnya dan berfungsi untuk meyakinkan pihak lain bahwa argumen-argumen yang disampaikannya itu benar dan berdasarkan fakta-fakta. Adapun konsekuensinya dari menulis teks eksposisi adalah penulis harus mengupas tuntas

tentang topik yang diambilnya secara spesifik. Ada ciri khas dari teks eksposisi yang dapat dilihat dari penggunaan keahsaannya. Berikut ini pemaparan dari kaidah kebahasaan yang diklasifikasikan oleh Kosasih.

Hal yang pertama harus diketahui adalah pada teks eksposisi banyak menggunakan pernyataan-pernyataan persuasif. Maksudnya, teks eksposisi haruslah memiliki unsur yang dapat meyakinkan para pembaca, meskipun tidak mendesak pembaca agar mengikuti maksud penulis. Jadi, kalimat-kalimat persuasif dibutuhkan dalam teks eksposisi guna memunculkan rasa yakin kepada sudut pandang penulis.

Selanjutnya, dalam teks eksposisi menggunakan pernyataan-pernyataan yang mengandung fakta guna menunjang kalimat tesis yang dibuat oleh penulis. Kemudian, teks eksposisi memiliki sifat menilai atau mengomentari. Artinya, penulis dapat memberikan sudut pandangnya terhadap sesuatu isu atau permasalahannya dengan cara menilainya dengan bahasa-bahasa yang santun. Kedua kaidah tersebut menjelaskan bahwa dengan teks eksposisi seseorang dapat memberikan penilaian atau berkomentar terhadap sesuatu hal dengan ditunjang sejumlah fakta yang relevan.

Dalam kaidah kebahasaan teks eksposisi pun terdapat istilah teknis relevan dengan topik yang diusung. Maksudnya, kata-kata yang memiliki makna leksikal serta berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, pada karya tulis teks eksposisi banyak menggunakan konjungsi kausalitas, yakni kata-kata yang menunjukkan sebab akibat yang berkaitan. Hal ini disebabkan teks eksposisi termasuk jenis tulisan yang argumentatif, yakni harus memiliki alasan yang dapat dijadikan sebagai bukti konkret.

Kaidah kebahasaan teks eksposisi yang terakhir adalah menggunakan kata-kata kerja mental. Artinya, kata-kata yang digunakan dalam pengungkapan pendapat terhadap masalah yang terkait. Kata kerja mental ini merupakan kata kerja yang menunjukkan sebuah respon terhadap suatu hal. Maka, kata kerja mental ini sangat dibutuhkan dalam teks eksposisi, karena dalam teks eksposisi penulis banyak mengungkapkan pendapatnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat enam kaidah kebahasaan teks eksposisi yang perlu diketahui, yakni adanya pernyataan-



pernyataan persuasif, adanya kalimat fakta untuk menunjang pendapat penulis, memiliki kalimat yang bersifat menilai, banyak menggunakan istilah teknis yang sesuai dengan topik, menggunakan konjungsi, dan yang terakhir banyak menggunakan kata kerja mental.

Berbeda dengan pemaparan di atas Yustinah (2014, hlm. 39) menyebutkan bahwa terdapat lima kaidah teks eksposisi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menggunakan nomina dan pronomina.
- 2) Menggunakan kata-kata leksikal verba, adjektiva, dan adverbial.
- 3) Menggunakan kata hubung (konjungsi).
- 4) Menyajikan argumentasi runtut (lemah-kuat, sederhana-rumit, atau sebaliknya).
- 5) Menyatakan sikap penulis (setuju/tidak setuju).

Berdasarkan pengklasifikasian di atas, bahwa teks eksposisi mengandung kata benda, kata ganti benda, kata kerja, sifat, dan kata keterangan. Seperti halnya kaidah kebahasaan yang sudah dipaparkan sebelumnya, di sini pun disebutkan bahwa teks eksposisi memiliki kata hubung atau konjungsi. Selain itu, dalam teks eksposisi menyajikan sebuah rangkaian argumentasi yang menunjang pendapat penulis. Kemudian, adanya pernyataan sikap setuju atau ketidaksetujuan dari penulis terhadap suatu permasalahan. Meskipun begitu, kedua pakar tersebut telah memaparkan hal-hal yang harus diperhatikan setiap orang yang hendak membuat teks eksposisi khususnya dalam kaidah kebahasaannya.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pernyataan-pernyataan di atas dan dari klasifikasi kedua pakar tersebut adalah dalam membangun teks eksposisi itu tidak sembarangan, tetapi banyak hal yang harus diperhatikan. Salah satu hal yang paling krusial dalam membuat sebuah teks eksposisi adalah kaidah kebahasaan. Kaidah kebahasaan teks eksposisi harus memiliki istilah teknis, adanya konjungsi atau kata hubung, menyajikan argumentasi, pernyataan fakta dan adanya kata kerja mental. Jika salah satu kaidah saja tidak dimasukkan ke dalam teks eksposisi akan menimbulkan kerancuan pada isi teks tersebut. Maka dari itu, pembelajaran teks eksposisi sebagai salah satu materi yang diajarkan dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, pendidik jangan sampai melewati pengajaran tentang kaidah kebahasaan teks eksposisi.

#### **d. Langkah-langkah Menulis Teks Eksposisi**

Sudah diketahui dari paparan sebelumnya, bahwa teks eksposisi bersifat argumentatif. Teks eksposisi banyak menggunakan argumentasi-argumentasi berdasarkan pendirian dan sudut pandang penulis ataupun penutur. Hal yang terpenting dalam membuat teks eksposisi, yaitu memiliki wawasan yang luas, kuatnya pendirian, serta keyakinan akan kebenaran atas topik yang kita temukan sangatlah utama dalam teks eksposisi. Berdasarkan hal tersebut, Kosasih (2014, hlm. 36) memaparkan langkah-langkah penulisan teks eksposisi adalah sebagai berikut.

Hal yang pertama dan krusial untuk dilakukan adalah menentukan topik. Pengangkatan sebuah topik haruslah suatu hal yang memerlukan pemecahan masalah atau sesuatu mengandung problematika di masyarakat. Problematika tersebut dapat mencakup masalah sosial, budaya, pendidikan, agama, gaya hidup, sastra, bahasa, dan politik. Maka, dalam menentukan sebuah topik akan lebih jika topik itu dirasa penting dan memiliki masalah yang menarik.

Langkah kedua adalah mengumpulkan bahan dan data untuk memperkuat argumen. Banyak hal yang dapat dilakukan dalam mendapatkan sebuah argumen, yakni dengan membaca surat kabar, majalah, buku, jurnal, ataupun internet. Dalam hal memperoleh data, dapat dilakukan melalui pengamatan secara langsung atau dengan wawancara. Oleh sebab itu, dalam membuat sebuah pendapat dalam teks eksposisi haruslah ditunjang dengan argumen yang relevan dan data yang konkret.

Selanjutnya terdapat langkah penting yang harus dilakukan oleh penulis, yaitu membuat kerangka tulisan berkenaan dengan topik yang akan ditulis. Kerangka tersebut berisikan struktur teks eksposisi yang mencakup tesis, argumen, dan penegasan ulan. Pembuatan kerangka ini penting agar tulisan tersusun secara sistematis, lengkap, dan tidak tumpang tindih.

Pada tahap akhir dari langkah-langkah pembuatan teks eksposisi adalah mengembangkan tulisan sesuai dengan kerangka yang telah dibuat. Pendapat umum, argumentasi, dan fakta yang telah dikumpulkan, kemudian dimasukkan ke dalam tulisan secara padu, lengkap, dan jelas sehingga teks itu dapat meyakinkan khalayak.

Berdasarkan pemaparan di atas langkah-langkah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) menentukan topik;
- 2) mengumpulkan bahan dan data;
- 3) membuat kerangka penulisan; dan
- 4) mengembangkan paragraf.

Tujuan dari langkah-langkah ini agar penulis dapat menciptakan sebuah teks eksposisi yang logis, lengkap, dan jelas, guna dapat meyakinkan para pembaca. Tidak hanya itu, teks eksposisi yang disajikan menjadi terstruktur dan dapat dipahami. Maka dari itu, setiap penulis supaya memerhatikan dan melakukan setiap langkah-langkah tersebut.

#### **4. Media Youtube sebagai Media Pembelajaran**

Dalam kegiatan pembelajaran sangat diperlukan stimulus untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Stimulus ini dapat diberikan melalui berbagai hal, salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik. Media sebagai alat yang dapat membantu pendidik dalam memberikan materi agar lebih efektif. Adapun jenis media yang dapat dipakai dalam pembelajaran, yakni media teks, media visual, media audio, dan media audio visual. Maka, dalam hal ini peneliti akan menggunakan media audio visual berbasis internet, yakni *youtube*. Berikut ini adalah pemaparan mengenai hakikat media audio visual.

##### **a. Pengertian Media Pembelajaran**

Pendidik sebagai fasilitator pembelajaran supaya memikirkan bagaimana agar kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif dan tujuan setiap indikator dapat tercapai. Tidak harus selalu berorientasi terhadap metode dalam membantu pelaksanaan kegiatan pembelajaran saja, tetapi pendidik pun dapat menggunakan media yang efektif dan relevan dengan materi pembelajaran untuk membantu pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dengan media, akan mempercepat proses pemberian materi pembelajaran, dan menjadikan stimulus yang baik untuk

peserta didik. Saat ini sudah banyak media yang dapat digunakan oleh setiap orang terutama dalam bidang pendidikan, berikut ini penjelasan mengenai hakikat media.

Gagne dalam Sadjiman, dkk. (2012, hlm. 6) menyatakan bahwa media adalah komponen-komponen yang dapat merangsang peserta didik dalam belajar. Sudah sangat jelas dari pernyataan tersebut, bahwa media dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Selain itu, media dapat meningkatkan pola berpikir kritis dan kreatif terhadap peserta didik. Artinya, pendidik diupayakan untuk menggunakan media dalam kegiatan pembelajaran.

Senada dengan pernyataan di atas, Rusman, dkk. (2011, hlm. 169) mengatakan “Media adalah pengantar pesan dari pengirim pesan, dengan demikian media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan.” Secara tidak langsung pernyataan tersebut menjelaskan bahwa dengan media seorang pendidik dapat menyalurkan ilmu pengetahuan atau materi pembelajaran kepada peserta didik dengan efektif. Maka, pendidik sebagai fasilitator dalam pembelajaran supaya memikirkan dengan cermat pemilihan media yang tepat dalam pembelajaran agar setiap indikator dapat tercapai dengan sempurna.

Dijelaskan pula secara khusus mengenai definisi media pembelajaran Suryani, dkk. (2018, hlm. 53), yang menyatakan:

Media pembelajaran adalah segala bentuk dan sarana penyampaian informasi yang dibuat atau dipergunakan sesuai dengan teori pembelajaran, dapat digunakan untuk tujuan pembelajaran dalam menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali.

Sama halnya dengan pemaparan sebelumnya, penjelasan tersebut menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah sebuah media yang dibuat atau dipilih oleh pendidik sebagai penyampai informasi. Media yang dibuat atau dipilih tidak boleh menyimpang dari materi pembelajaran yang diberikan, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu, agar pikiran, perasaan, dan perhatian peserta didik dapat cepat terangsang. Maka, pendidik dalam hal membuat atau memilih media pembelajaran haruslah cermat dan tepat.

Willkinson dalam Angkowo dan Kosasih (2007, hlm. 14) menyatakan bahwa ada karakteristik media pembelajaran yang harus diperhatikan oleh setiap orang terutama pendidik dalam memilih media pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- 1) maksud dan tujuan media haruslah jelas dan hendaknya menunjang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan;
- 2) ketepatangunaan media haruslah sesuai dengan materi yang akan dipelajari;
- 3) sesuaikan dengan karakteristik peserta didik;
- 4) pastikan ketersediaan media yang akan dipakai; dan
- 5) biaya yang dikeluarkan untuk media yang digunakan haruslah seimbang dengan hasil yang akan dicapai.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan salah satu sarana yang dapat memudahkan dan mengefektifkan pendidik dalam proses interaksi dengan peserta didik, pemberian materi pembelajaran, dan sebagai alat pendidik dalam pemberian stimulus kepada peserta didik supaya lebih cepat dalam mengolah informasi dan meningkatkan berpikir kritis maupun kreatifnya, serta peserta didik dapat lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Maka dari itu, pendidik sebagai pembimbing dan fasilitator dalam kegiatan pembelajaran supaya dengan cermat dalam membuat dan memilih media. Media yang dibuat dan dipilih harus sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik, agar tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai dengan baik.

#### **b. Jenis-jenis Media Pembelajaran**

Saat ini sudah banyak sekali teknologi ataupun alat lainnya yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran. Ditekankan kembali bahwa media dirancang untuk mempermudah pendidik dalam kegiatan pembelajaran, serta memberikan kontribusi secara aktif kepada peserta didik untuk membantu tercapainya standar kompetensi yang telah ditentukan. Maka dari itu, pemanfaatan media itu sangat penting dalam pengajaran di abad ke-21 ini. Berikut ini akan dipaparkan jenis-jenis media pembelajaran.

Jenis-jenis media diklasifikasikan oleh Arsyad dalam Suryani, dkk. (2018, hlm. 48-54) yang menyatakan bahwa media terbagi menjadi lima jenis, yaitu sebagai berikut.

##### 1) Media Berbasis Manusia

Media berbasis manusia merupakan media tertua dalam kegiatan media pembelajaran. Media satu ini dilakukan untuk terlibat secara langsung dalam

pemantauan kegiatan belajar peserta didik. Media manusia dapat mengarahkan dan mempengaruhi proses belajar melalui penganalisisan kejadian padalingkungan belajar dari waktu ke waktu. Terkadang peserta didik merasakan kejenuhan dan motivasi belajar menurun, pendidik sebagai media secara intuitif memberikan motivasi tersebut dan membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Media berbasis manusia ini rawan sekali menimbulkan kejenuhan dan ketidakfokusan pada peserta didik. Hal ini terjadi akibat, pendidik sebagai pusat dalam kegiatan pembelajaran. Maka, pada media berbasis manusia ini pendidik haruslah pandai merancang sebuah kegiatan pembelajaran yang lebih interaktif.

## 2) Media Berbasis Cetak

Jika mendengar kata “cetak” kita akan langsung berfokus pada buku. Buku adalah media cetak yang paling umum digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Namun, selain buku masih ada jenis lain yang termasuk ke dalam media berbasis cetak, yakni seperti jurnal, koran, artikel, majalah, dan lembaran kertas yang berisikan teks. Adapun menurut Suryani, dkk. (2018, hlm. 50) bahwa dalam merancang media berbasis cetakan ada yang perlu diperhatikan seperti, konsistensi, format, organisasi, daya tarik, ukuran huruf, dan penggunaan spasi kosong.

## 3) Media Visual

Sama halnya media berbasis cetak, media visual ini pun menampilkan komunikasi satu arah yang memerlukan indera penglihatan. Smaldino, dkk. (2014, hlm. 324) menyatakan bahwa media visual dapat diklasifikasikan menjadi media visual non-terproyeksi, dan media visual terproyeksi. Media visual non-terproyeksi akan lebih mudah digunakan, sebab tidak memerlukan banyak peranti. Harganya pun terjangkau, bahkan masih bisa didapatkan meskipun tanpa biaya. Contoh media visual non-terproyeksi antara lain, gambar diam, poster, gambar, bagan, dan grafik

Kemudian adapula media visual terproyeksi, yakni media visual yang membutuhkan peralatan pendukung. Media visual terproyeksi merupakan salah satu media yang menampilkan sebuah gambar diam, namun diperbesar dan ditampilkan di layar dengan bantuan perangkat lunak. Media yang termasuk ke dalam jenis media visual terproyeksi adalah seperti perangkat lunak presentasi (*Power Point*), gambar digital, kamera dokumen, dan *Overhead Projection* (OHP).

#### 4) Media Audio visual

Media selanjutnya yaitu media audio visual. Media audio visual ini merupakan media yang sangat efektif dalam memunculkan daya tarik peserta didik. Media audio visual adalah media yang memunculkan gambar bergerak yang disertai dengan suara. Peserta didik dituntut untuk menggunakan indera penglihatan dan pendengaran secara bersamaan, dengan tidak selalu bergantung pada pemahaman kata atau simbol-simbol yang serupa. Namun, memang dalam merancang atau membuat media satu ini adalah hal yang cukup kompleks. Hal tersebut dikarenakan banyak peralatan yang dibutuhkan dan biaya yang cukup mahal. Perangkat keras yang dibutuhkan, yaitu proyektor, penguat suara, *tape recorder*, dan masih banyak lainnya.

#### 5) Media Komputer

Media komputer merupakan cara memproduksi dan menyampaikan dengan menggunakan sumber-sumber yang berbasis digital. Media satu ini dapat digunakan sesuai keinginan peserta didik atau perancangannya. Menurut Arsyad dalam Suryani, dkk. (2018, hlm. 54) “Stimulasi pada komputer memberikan kesempatan untuk belajar secara dinamis, interaktif, dan perorangan.” Pembelajaran dengan berbasis digital akan lebih mudah dalam membangun motivasi anak terhadap kegiatan pembelajaran. Adapun yang harus diperhatikan dalam merancang media pembelajaran dengan menggunakan komputer, yaitu desain pembelajaran, persiapan peralatan, penunjang pembelajaran, dan penggunaan media pembelajaran tersebut. Maka, di era milenial saat ini komputer menjadi salah satu media yang dibutuhkan dalam pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan jenis-jenis di atas sudah dipastikan bahwa sudah banyak jenis media yang dapat digunakan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Bahkan setiap jenis tersebut dapat digunakan secara bersamaan dalam kegiatan pembelajaran. Namun, ada hal yang perlu diingat bahwa dalam merancang atau menggunakan salah satu media pembelajaran haruslah dipikirkan secara matang dan dibuat sebaik mungkin, agar media yang digunakan tidaklah sia-sia serta tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Oleh sebab itu, kecermatan pendidik lah yang sangat dibutuhkan dalam membuat dan memilih media yang cocok untuk setiap materi yang akan disampaikan.

### c. Media Youtube

Setelah dipaparkannya jenis-jenis media pembelajaran, peneliti akan memfokuskan pada salah satu jenis media pembelajaran. Perkembangan teknologi digital dan jaringan telah memunculkan beragam bentuk media yang dapat memudahkan penggunaannya dalam mendapatkan informasi dan pengetahuan yang diperlukan. Salah satunya adalah situs *youtube*. *Youtube* adalah situs web berbagi video yang dapat diakses di mana saja dan kapan saja serta pengguna dapat mengunggah, menonton, dan berbagi video di dalam situs tersebut. Saat ini, *youtube* sudah dinikmati oleh semua kalangan mulai dari anak kecil hingga orang tua. Bahkan, tidak dapat dipungkiri bahwa *youtube* telah menjadi tempat oleh setiap orang di penjuru dunia dalam mendapatkan penghasilan hidup dan popularitas.

Tidak hanya itu, keberadaan *youtube* pun dapat dimanfaatkan dalam hal pendidikan. Sudah dikatakan sebelumnya bahwa media merupakan hal esensial dalam kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, pendidik dapat memanfaatkan *youtube* sebagai media pembelajaran. Dilihat dari definisi *youtube* yang merupakan situs web berbagi video, maka dapat disimpulkan bahwa *youtube* termasuk ke dalam jenis media video atau audio visual. Berikut ini penjelasan mengenai hakikat media video atau audio visual.

Media pembelajaran khususnya media video atau audio visual dapat dijadikan sebagai alat pendorong dalam meningkatkan semangat belajar peserta didik. Pernyataan tersebut didukung oleh Pribadi (2017, hlm. 137) yang menyatakan “Media video tergolong sebagai media audio visual yang mampu menayangkan unsur pesan dan informasi melalui gambar dan suara yang dilakukan secara stimulan”. Hal tersebut menjelaskan bahwa gambar dan suara yang ditayangkan dapat menjadi perangsang peserta didik dalam pembelajaran serta sebagai penyalur informasi yang efektif. Maka, media audio visual ini sangat tepat untuk dipakai dalam kegiatan pembelajaran.

Senada dengan pernyataan di atas Rusman, dkk. (2012, hlm. 181) mengatakan bahwa media audio visual, yaitu jenis media yang memiliki unsur suara dan gambar yang dapat dilihat dan didengar. Penjelasan ini menegaskan bahwa peserta didik yang memiliki karakteristik *visual*, *audio*, dan *visual-auditory* akan tepat jika diberikan media audio visual, karena memiliki daya *visual* dan *audio*. Jadi, sangat



memungkinkan jika pembelajaran menggunakan media audio visual akan mempertahankan semangat belajar dan menjauhkan rasa jenuh terhadap peserta didik.

Adapun keunggulan media yang memiliki unsur gambar bergerak dikemukakan oleh Anderson (1987, hlm. 100) yang menyatakan “Kegunaan lain dari media gambar bergerak adalah dapat memperlihatkan pada peserta didik tingkah laku yang diinginkan atau contoh interaksi manusia, dan dapat menyajikan masalah, yang akan dipecahkan oleh peserta didik.” Pernyataan tersebut sangatlah berkaitan dengan pembelajaran yang diambil oleh penleliti, yaitu pembelajaran teks eksposisi. Hal tersebut dikarenakan topik yang diusung untuk menuliskan sebuah teks eksposisi haruslah dari isu atau masalah yang menarik dan harus dipecahkan dengan adanya pendapat, argumen serta fakta yang mendukungnya. Maka, sangat jelas bahwa dengan menampilkan sebuah video atau audio visual akan mempermudah peserta didik dalam menemukan sebuah problematika untuk diangkat sebagai bahan tulis teks eksposisi.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa media video atau audio visual merupakan salah satu jenis media pembelajaran yang efektif dengan menayangkan gambar dan suara secara bersamaan dalam mengomunikasikan sebuah informasi dan pengetahuan kepada peserta didik. Maka, penggunaan media video atau audio visual akan sangat tepat dalam kegiatan pembelajaran. Salah satunya penggunaan media audio visual berbasis internet yaitu *youtube*. Dalam hal ini peneliti menampilkan sebuah video dari salah satu konten kreator *youtube* terkenal Indonesia sebagai bahan tulis teks eksposisi.

#### **d. Kelebihan dan Kekurangan Media Audio Visual**

Tidak ada yang sempurna dari segala sesuatu yang berada di dunia ini. Ketidaksempurnaan tersebut akan membangkitkan keinginan manusia untuk memperbaiki dan mempelajarinya lebih dalam. Dalam media audio visual pun tetap memiliki kekurangan, meskipun banyak pakar yang telah menyatakan dan meneliti bahwa media audio visual merupakan media yang paling jitu dalam meningkatkan keinginan belajar pada peserta didik. Maka, dari itu media audio visual tentu

memiliki kelebihan dan kelemahan yang perlu diketahui oleh setiap orang khususnya peserta didik.

Suryani, dkk. (2018, hlm. 53) mengklasifikasikan bahwa ada beberapa kelebihan dari media audio visual, yaitu sebagai berikut.

- 1) Peserta didik yang termasuk dalam kategori auditif maupun visual akan lebih efektif dengan media audio visual dalam menerima pembelajaran.
- 2) Pengalaman yang diberikan melalui media audio visual lebih realistis.
- 3) Proses memahami materi peserta didik akan lebih cepat, karena adanya unsur pendengaran disertai penglihatan secara langsung, sehingga tidak perlu membayangkan.
- 4) Media audio visual lebih menarik dan menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan klasifikasi tersebut, sudah sangat jelas bahwa media audio visual memiliki tingkat keefektifan yang sangat besar dalam kegiatan pembelajaran, karena sesuai dengan peserta didik yang tergolong dalam tipe auditif maupun visual. Selain itu, tayangan visual yang disertai suara akan menghasilkan pengalaman yang nyata untuk peserta didik, tidak memerlukan daya imajinasi yang terlalu tinggi, dan peserta didik akan lebih mudah mengerti materi pembelajaran yang diberikan. Kemudian, hal yang paling penting adalah media audio visual lebih menyenangkan dan menarik dibandingkan media-media yang lainnya.

Setelah memaparkan kelebihan dari media audio visual, berikut ini Suryani, dkk. (2018, hlm. 53) pun mengemukakan bahwa terdapat kelemahan pada media audio visual, yaitu sebagai berikut.

- 1) Memadukan dua elemen, yakni audio dan visual merupakan hal yang tidak mudah dan memerlukan waktu yang lama.
- 2) Dalam membuat media audio visual tidaklah sederhana, karena membutuhkan kecermatan dan keterampilan yang tinggi.
- 3) Dalam membuat media audio visual akan mengeluarkan biaya yang cukup mahal.
- 4) Harus memastikan memiliki paranti yang dibutuhkan.

Kenyataannya, media audio visual memiliki sejumlah kelemahan yang harus dipikirkan secara matang oleh penggunanya. Hal tersebut dikarenakan, seperti

halnya yang dikatakan di atas bahwa media audio visual adalah media yang memadukan dua elemen yang membutuhkan waktu yang tidak singkat. Selanjutnya, adapun dalam pembuatan media audio visual itu tidak sembarangan, tetapi harus memiliki keterampilan dan ketelitian yang tinggi. Selain itu, biaya yang dikeluarkan akan lebih banyak dibandingkan dengan membuat media-media lainnya, karena alat-alat yang dibutuhkan pun cukup banyak.

Berdasarkan pengklasifikasian dan pemaparan di atas mengenai kelebihan dan kelemahan media audio visual, dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak hal yang harus dipikirkan dan dipertimbangkan oleh pendidik dalam memberikan media audio visual peserta didik. Hal tersebut dikarenakan harus ada perangkat-perangkat yang menunjang kelancaran pembelajaran. Jangan sampai, hakikat media audio visual yang memiliki kelebihan lebih menarik dan menyenangkan, serta memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran, menjadi hilang akibat tidak ada persiapan atau kegagalan menjalankan media audio visual tersebut. Maka dari itu, pendidik haruslah terampil dan cermat dalam menggunakan media audio visual untuk kegiatan pembelajaran.

## **5. Kemampuan Berpikir Kritis**

### **a. Hakikat Berpikir Kritis**

Negara Indonesia memiliki sistem demokrasi, yakni dari rakyat, untuk rakyat, oleh rakyat. Sistem demokrasi ini pun memiliki sifat dalam kebebasan mengemukakan pendapat. Saat ini banyak sekali fenomena masyarakat yang mengkhawatirkan, akibat adanya kesalahan sudut pandang ataupun kesalahan dalam berpendapat. Realitasnya, permasalahan yang terjadi pada masyarakat disebabkan sikap masyarakat yang mudah percaya dan kurangnya kemauan untuk mencari bukti konkret terlebih dahulu sebelum menyebarluaskan penilaian atau pendapatnya. Maka, hal yang dapat timbul dari hal tersebut adalah seperti ujaran kebencian, *hoax*, perundungan, dan sebagainya. Hal-hal itu tidak akan terjadi jika masyarakat ditanamkan untuk berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari.

Akan lebih mudah jika berpikir kritis ditanamkan sedini mungkin. Sudah dinyatakan sebelumnya bahwa pengajaran bahasa merupakan salah satu cara untuk melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis seseorang, terutama pada

peserta didik. Dengan berpikir kritis inilah peserta didik dapat meluaskan pikirannya terhadap suatu isu yang ada di lingkungannya, serta akan menumbuhkan kedewasaan dalam menghadapi isu tersebut. Sebagaimana pengertian yang dikatakan oleh salah satu penulis Amerika yang bernama Edward Glaeser dalam Fisher (2009, hlm. 3) mendefinisikan berpikir kritis sebagai:

(1) suatu sikap yang menginginkan untuk berpikir secara mendalam terhadap masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan seseorang; (2) pengetahuan mengenai metode pemeriksaan dan penalaran logis; (3) suatu keterampilan untuk menerapkan metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya yang maksimal untuk memeriksa setiap pengetahuan asertif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya.

Definisi di atas menjelaskan bahwa dalam menyelesaikan sebuah permasalahan akan lebih mudah jika didasari dengan kerasionalan akibat adanya proses berpikir kritis. Selain itu, pernyataan di atas pun menekankan bahwa setiap orang sangat diperbolehkan dalam menduga ataupun berasumsi terhadap sesuatu, asalkan adanya bukti atau fakta yang dapat mendukung asumsi tersebut. Maka, dengan berpikir kritis peserta didik akan lebih mengetahui cara-cara yang baik dan bijaksana dalam menghadapi suatu persoalan.

Berbeda dengan penjelasan di atas Sihotang (2012, hlm. 7) menyatakan hakikat berpikir kritis dilihat dari tujuannya yakni “Berpikir kritis memiliki tujuan untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang lengkap dan benar, bukan untuk memenangkan diri atau menunjukkan keunggulan diri.” Maksudnya, dengan berpikir kritis akan meminimalisasi keegoisan seseorang dari segala sesuatu, karena adanya proses memahai secara menyeluruh dan benar. Sebab, tujuan dari berpikir itu sendiri adalah mencari tahu secara mendalam dan memahaminya dengan jelas. Oleh karena itu, jika berpikir kritis ini ditanamkan kepada setiap masyarakat, tidak akan ada lagi konflik-konflik yang terjadi. Selain itu, dampak yang dapat dirasakan dari adanya proses berpikir kritis, yaitu sikap menghargai dan toleransi pada masyarakat akan lebih tinggi.

Jika mengingat bahwa saat ini teknologi sudah sangat maju sehingga memudahkan seseorang untuk menyebarkan informasi dan meracuni pikiran orang lain agar mempercayai pendapatnya tanpa berpikir panjang terlebih dahulu. Hal tersebutlah akar dari permasalahan dalam masyarakat. Tidak adanya proses menimbang dan memikirkan secara mendalam dampak yang akan terjadi jika terlalu cepat

mempercayai sesuatu. Maka, masyarakat saat ini harus diberikan pengetahuan akan pentingnya berpikir kritis.

Salah satu jawaban sekaligus solusi dari pernyataan di atas adalah penjelasan dari John Dewey (dalam Sihotang, 2012, hlm. 3) yang menyatakan “Berpikir kritis adalah pertimbangan aktif, terus menerus dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dengan menyertakan alasan-alasan yang mendukung kesimpulan-kesimpulan yang rasional.” Sistem demokrasi di Indonesia akan terasa lebih berkualitas jika setiap masyarakatnya memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menanggapi fenomena yang sedang terjadi. Tindakan berpikir kritis ini tidak akan meninggalkan arti kebebasan dalam berpendapat.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas, peneliti sangat menginginkan peserta didik menjadi warga negara yang kritis, tidak mudah untuk dipermainkan dengan berita simpang siur, dan cepat menilai sesuatu tanpa fakta yang ada. Berkenaan hal tersebut, peserta didik dapat menyampaikan pendapatnya secara kritis melalui teks eksposisi yang menyertakan juga argumen dan fakta yang menunjang. Maka, dengan pembelajaran menulis teks eksposisi pendidik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

#### **b. Langkah-langkah dalam Berpikir Kritis**

Dalam hal berpikir secara kritis, terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh oleh peserta didik. Langkah-langkah tersebut dapat membantu peserta didik supaya terbiasa berpikir secara sistematis, cermat, dan tepat. Sihotang (2012, hlm. 7) mengemukakan bahwa terdapat beberapa langkah dalam berpikir kritis yaitu sebagai berikut.

- 1) Mengenal masalah. Dalam menunjukkan berpikir kritis, langkah pertama bagi seseorang yaitu betul-betul mengenali masalah. Maksudnya, jangan memaksakan untuk menanggapi sesuatu hal, jika tidak tahu atau mengenali permasalahan utamanya.
- 2) Menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah. Langkah kedua yaitu mengidentifikasi masalah yang sudah dikenali, serta mencari cara untuk memecahkan masalah tersebut. Pengetahuan atau wawasan yang luas

dan usaha kreatif untuk mencarinya adalah pendukung utama dalam berpikir kritis.

- 3) Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan untuk penyelesaian masalah. Setelah mengidentifikasi masalah, hal yang selanjutnya dilakukan adalah menyusun informasi-informasi penting yang berkaitan dengan permasalahan. Informasi yang didapatkan haruslah cukup dalam menilai sesuatu secara tepat dan akurat.
- 4) Mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan. Maksud dari langkah ini, adalah dalam berpikir secara kritis perlu mengetahui maksud tersirat dari orang lain. Oleh karena itu, dalam hal ini seseorang dituntut untuk memiliki kemampuan analisis yang tajam.
- 5) Menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas dalam membicarakan suatu persoalan atau suatu hal yang diterimanya. Istilah-istilah yang digunakan dalam menanggapi suatu masalah haruslah relevan dengan topik yang dibahas.. Penggunaan istilah yang tidak ada kaitannya, akan mengaburkan persoalan dan menambah masalah baru.
- 6) Mengevaluasi data dan menilai fakta serta pernyataan-pernyataan. Data dan informasi yang telah didapat dapat dinilai berdasarkan fakta yang ada.
- 7) Mencermati adanya hubungan logis antara masalah-masalah dengan jawaban-jawaban yang diberikan. Artinya, jawaban-jawaban yang telah diberikan terhadap masalah haruslah masuk akal. Maka, berilah jawaban yang logis agar masalah betul-betul terselesaikan.
- 8) Menarik kesimpulan-kesimpulan atau pendapat tentang isu atau persoalan yang sedang dibicarakan. Tahap akhir yang mengharuskan seseorang memberikan kesimpulan tentang isu atau permasalahan secara logis dan relevan agar diterima oleh orang lain.

Dari delapan langkah berpikir kritis tersebut, sudah sangat jelas bahwa seseorang terutama pada peserta didik dilatih untuk mencoba berpikir secara sistematis. Selain itu, dalam mencermati isu atau persoalan yang dikemukakan peserta didik diarahkan untuk lebih peka dan objektif. Dengan mengikuti langkah-langkah untuk berpikir kritis, peserta didik belajar dan akhirnya dapat bersikap terhadap isu yang dipaparkan.

### c. Standar Berpikir Kritis

Dalam berpikir kritis, terdapat ukuran yang harus diketahui oleh setiap orang. Ukuran tersebut lebih dikenal dengan “Standar Berpikir Kritis”. Standar berpikir kritis merupakan pedoman yang digunakan seseorang untuk memperoleh hasil dari proses berpikir dan bernalar. Fios (2013, hlm. 89-91) menyebutkan enam standar berpikir kritis melalui prespektif logika.

#### 1) Kejelasan/klarifitas

Argumentasi yang tidak jelas atau kabur akan memunculkan kesulitan dalam memahami terhadap seseorang yang mendengar atau membacanya. Ketidakhahaman tersebut diakibatkan oleh makna kata yang tidak jelas baik dari segi bentuk bahasa maupun isinya dan tidak dipahami dengan baik. Memang mungkin maksudnya sudah benar, namun cara menjelaskannya tidak jelas, sehingga memunculkan kebingungan bagi orang lain.

Seseorang harus memahami terlebih dahulu secara jelas atas sesuatu yang akan dikatakan atau diungkapkan kepada orang lain melalui bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Jika seseorang sudah melakukan hal tersebut, maka dapat dikatakan sebagai seseorang pemikir kritis. Ukuran berpikir kritis terletak pada pemikiran, kata-kata, bahasa, dan maksud/tujuan yang jelas.

#### 2) Akurat/akurasi

Dalam standar berpikir kritis adapula faktor akurasi yang perlu diperhatikan oleh setiap orang. Akurasi di sini memiliki maksud, yaitu seseorang pemikir kritis akan betul-betul mengetahui secara lengkap pemikiran yang hendak digagaskannya. Pengetahuan yang benar berarti pemikir tersebut secara wajib menyampaikan gagasan berdasarkan kebenaran yang akurat. Akurat berarti sesuai dengan data, fakta, dan kebenaran yang ada.

Dapat dikatakan akurat, bila seorang pemikir kritis memeriksa sumber-sumber penalaran sendiri secara cermat dan teliti. Sumber penalaran tersebut haruslah berdasarkan sumber atau informasi yang benar dan lengkap, bukan didasarkan pada sumber palsu dan tidak akurat. Hal tersebut dapat menyesatkan diri sendiri dan tentunya orang lain. Unsur-unsur akurat terkait erat dengan sumber primer/asli (pertama), nama, tempat, ukuran, jarak, karakter, definisi,

jenis/kategori, dan lain-lain. Faktor akurasi ini penting agar seseorang pemikir mampu memperoleh hasil analisis/penalaran yang benar dan sah.

### 3) Relevan

Suatu argumentasi atau pemikiran sering kali tidak relevan dengan fakta yang sebenarnya. Ketidakrelevanan ini dapat terjadi karena banyak faktor, di antaranya karena seseorang mungkin saja tidak mengetahui benar apa yang hendak dikatakan/diinformasikannya kepada orang lain. Relevan ini biasanya lebih berhubungan dengan faktor kurangnya pengetahuan.

Relevan berarti memiliki hubungan yang jelas dengan fakta/kenyataan. Di sini, peran pemikiran dan bahasa tuturan/verbal menjadi penting dan urgen. Relevan berarti memiliki nilai kebenaran yang terbukti benar dalam kenyataan.

### 4) Konsisten

Orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan secara spontan memiliki sifat yang konsisten terhadap sesuatu. Konsisten di sini berarti taat atau sesuai dengan asas yang diteguhkan dan tidak berubah. Berpikir konsisten berarti berpikir berdasarkan asas-asas kebenaran logis yang fundamental. Dengan berpikir secara konsisten berarti cara berpikirnya benar tidak keluar jalur, tegas, dan tidak keluar dari jalur berpikir yang benar, tegas, dan tidak sebarang.

Seseorang yang konsisten akan dapat memiliki hasil akhir pemikiran yang benar secara objektif, maksudnya tidak adanya keegoisan. Hal tersebut dikarenakan adanya proses berpikir sampai tuntas, lengkap, dan tidak setengah-setengah. Konsisten tidak terlepas dari soal keruntutan dalam memikirkan sesuatu. Menguraikan sesuatu secara tuntas dan runtut menjadi hal yang penting dalam proses berpikir.

### 5) Logis

Fenomena permasalahan yang terjadi di dunia saat ini sering kali terasa tidak masuk akal. Hal tersebut diakibatkan oleh orang-orang yang kurang berpikir secara logis. Sebagai manusia kritis seharusnya dapat memilah argumen yang dianggap benar secara rasional atau logis. Kita akan dapat merasakan adanya hal yang aneh dan janggal jika suatu argumentasi disampaikan tanpa memperhatikan unsur-unsur penalaran yang tepat dan benar.



Sesuatu yang masuk akal, dapat dimengerti, dan dapat dipahami dengan akal, itulah yang dinamakan dengan logis. Kemasukakalan sebuah argumen jika diperoleh berdasarkan proses berpikir yang tepat dan jelas. Argumen yang masuk akal akan mudah untuk diterima oleh orang lain. Proses berpikir yang tepat berarti pemikiran yang keluar dari teknik berpikir logis, termasuk hukum-hukum logika berpikir seperti pengertian, pemahaman, definisi, pertimbangan, keputusan, dan sebagainya.

#### 6) Lengkap

Salah satu ukuran seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis adalah lengkap dalam berargumen. Lengkap yang dimaksud adalah berpikir secara utuh, menyeluruh, sempurna, tidak setengah-setengah, dan relevan. Mengabaikan unsur-unsur ini menjadikan suatu pemikiran pincang dan dapat menimbulkan sesat pikir (*fallacios*).

Seseorang dapat dikatakan sebagai pemikir kritis bila mampu mengejawantahkan standar-standar berpikir kritis yang dikemukakan di atas. Kegagalan dalam berpikir kritis jika mengabaikan keenam unsur penting ini. Dalam mewujudkan manusia yang kritis haruslah dibekali dengan ilmu logika. Peran logika ini sangat penting agar orang tidak jatuh dan terjebak ke dalam bahaya sesat pikiran.

Berdasarkan pemaparan standar berpikir kritis menjelaskan bahwa proses berpikir secara kritis tidaklah sembarangan, melainkan memiliki acuan yang harus diperhatikan. Acuan tersebut dapat dijadikan sebagai indikator penilaian pendidik dalam hal menilai kekritisan peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Standar-standar berpikir kritis ini diharapkan dapat diterapkan tidak hanya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia saja, melainkan setiap pembelajaran harus berbasis pada standar berpikir kritis. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang mampu dalam berpikir secara kritis.

Merujuk pada standar-standar berpikir kritis yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti mengambil keseluruhan poin untuk dijadikan sebagai indikator. Setiap indikator penilaian kemampuan berpikir kritis telah disesuaikan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Hal ini bertujuan untuk dapat menilai kemampuan berpikir kritis peserta didik secara mendetail. Adapun indikator yang akan digunakan peneliti dalam menilai kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menyajikan

gagasan dan pendapat dalam bentuk teks eksposisi, yaitu dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 2.1**  
**Standar Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Menyajikan**  
**Gagasan dan Pendapat dalam Bentuk Teks Eksposisi**

No.	Aspek Kemampuan Berpikir Kritis	Indikator
1.	Kejelasan	Kejelasan teks eksposisi yang meliputi: a. adanya permasalahan aktual; b. maksud penulis mudah untuk dipahami; dan c. penggunaan bahasa dan istilah yang benar.
2.	Keakurasian	Keakurasian meliputi: a. tepat dalam mengusung topik yang sesuai dengan video <i>youtube</i> yang ditonton; b. tepat dalam menuliskan opini ; dan c. tepat dalam menuliskan alasan dan bukti.
3..	Kelogisan	Gagasan yang dikemukakan dalam teks eksposisi harus sesuai dengan kriteria: a. mudah dipahami; dan b. masuk akal
4.	Kerelevanan	a. menuliskan opini yang berkaitan dengan fakta yang ada; b. menuliskan alasan dan bukti berkaitan dengan opini yang dibuat; dan c. kesimpulan yang dibuat berkaitan dengan tesis dan rangkaian argumentasi.
5.	Kekonsistenan	Kekonsistenan setiap paragraf, meliputi: a. tesis yang dibuat sesuai dengan topik;

		<ul style="list-style-type: none"> <li>b. rangkaian argumentasi sesuai dengan tesis; dan</li> <li>c. kesimpulan sesuai dengan tesis dan rangkaian argumentasi</li> </ul>
6.	Kelengkapan	<p>Teks eksposisi yang dibangun dilengkapi dengan struktur yang tepat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. terdapat topik;</li> <li>b. terdapat tesis;</li> <li>c. terdapat rangkaian argumen; dan</li> <li>d. terdapat kesimpulan</li> </ul>

Indikator pertama adalah *kejelasan*, yakni peserta didik dituntut untuk dapat menuangkan gagasannya dengan baik melalui pemilihan kata atau bahasa yang baik dan tepat. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap isi dan pemahaman pembaca. Maka, sebelum menuangkan gagasannya peserta didik diharapkan untuk memikirkan secara matang kejelasan gagasannya.

Setelah itu ada indikator *keakurasian*, yakni ketepatan peserta dalam membangun sebuah teks eksposisi. Banyak hal yang perlu diperhatikan, seperti dalam menentukan topik, tepat dalam membuat opini, dan tepat dalam membuat alasan dan bukti. Maka, sebelum menyajikan sebuah teks eksposisi peserta didik dituntut untuk membaca dan mencari bahan atau sumber yang tepat agar teks eksposisi yang dibuat lebih akurat dan terpercaya.

*Kelogisan* merupakan komponen penting dari cara berpikir kritis, terutama dalam membangun teks eksposisi. Hal ini disebabkan peserta didik dituntut untuk mampu mengungkapkan gagasan dan pendapatnya ke dalam teks eksposisi dengan masuk akal, mudah dipahami, dan dapat diterima oleh pembaca. Oleh sebab itu, peserta didik supaya memikirkan secara matang sebelum menuangkan gagasan dan pendapatnya.

*Kerelevanan* merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kemampuan berpikir kritis seseorang. Relevan berarti semua yang dibicarakan harus berkaitan. Opini pribadi pada tesis harus sangat berkaitan dengan fakta yang ada, alasan dan buktinya pun harus berkaitan dengan tesis, serta kesimpulan yang dibuat harus berkaitan dengan keduanya. Maka, peserta didik dapat dikatakan sebagai

pemikir kritis, jika dapat menyajikan teks eksposisi yang isi dari setiap strukturnya berkaitan satu sama lain atau koheren.

*Kekonsistenan.*, yakni gagasan atau pendapat yang dibuat peserta didik harus objektif, setiap paragrafnya tidak keluar dari topik yang diusung, serta penegasan ulang dalam teks eksposisi tetap pada pandangan yang sama. Oleh sebab itu, peserta didik harus mampu berpikir secara menyeluruh dan hati-hati agar teks eksposisi yang dibuat tetap konsisten

Hal yang terakhir adalah *kelengkapan*. Sudah dinyatakan sebelumnya bahwa teks eksposisi memiliki struktur pembangun, yakni topik, tesis, rangkaian argumentasi, dan kesimpulan. Kelengkapan struktur ini sangat berpengaruh pada isi teks eksposisi. Maka, dalam menciptakan teks eksposisi yang baik dan dipahami oleh pembaca harus memerhatikan kelengkapan strukturnya.

Berdasarkan uraian di atas, Indikator-indikator tersebut dapat dijadikan sebagai acuan peneliti dalam menguji dan mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, untuk mengetahui keefektifan media *youtube* dalam pembelajaran menyajikan teks eksposisi.

## **6. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian ini tidak akan terlaksana dengan baik, jika tidak memiliki acuan. Acuan itu didapatkan dari penelitian-penelitian terdahulu yang tentunya relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Selain bertujuan agar penelitian lebih terarah, kegiatan penelitian akan lebih tergambar dengan adanya penelitian terdahulu. Namun, tentunya akan memiliki perbedaan-perbedaan dalam penelitian.

Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan ialah penelitian oleh Giyan Eko Rachmanto yang berjudul “Pembelajaran Menyajikan Gagasan ke dalam Bentuk Teks Eksposisi Tentang Kondisi Sosial dengan Menggunakan Metode Example non Example pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 8 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018”. Jika dilihat dari judul, penelitian ini memiliki persamaan, yakni mengusung topik tentang pembelajaran menyajikan gagasan ke dalam teks eksposisi. Namun, perbedaannya pun nampak jelas yaitu dari penggunaan metode oleh penelitian terdahulu dan difokuskan kepada satu hal yakni “*tentang kondisi sosial*”. Tidak hanya dari penelitian tersebut, ada beberapa peneliti-

tian terdahulu yang relevan dengan penelitian peneliti. Adapun keterangan yang lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.2**  
**Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

NO	NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Giyani Eko Rachmanto	Pembelajaran Menyajikan Gagasan ke dalam Bentuk Teks Eksposisi Tentang Kondisi Sosial dengan Menggunakan Metode Example non Example pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 8 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018	Kompetensi yang diteliti sama-sama mengambil tentang menyajikan gagasan dalam bentuk teks eksposisi untuk peserta didik kelas VIII	Perlakuan yang dilakukan peneliti terdahulu menggunakan metode <i>Example non Example</i> , sedangkan peneliti menggunakan media <i>Youtube</i> (audio visual).
2.	Dea Salma	Pembelajaran Menulis Cerita Pendek dengan Menggunakan Media Audio visual pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019	Media yang digunakan sama-sama media audio visual.	Kompetensi pembelajaran yang digunakan berbeda. Peneliti terdahulu mengambil kompetensi teks cerita pendek, sedangkan peneliti teks eksposisi.
3.	Meri Andika Putra	Pembelajaran Memproduksi Teks Eksposisi Berfokus Pada	Keterampilan yang digunakan sama-sama keterampilan	Perlakuan yang dilakukan peneliti

		Struktur Dengan Menggunakan Metode <i>Discovery</i> Pada Siswa Kelas X SMA 18Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017	menulis. Kemudian, kompetensi yang diajarkan sama-sama pembelajaran teks eksposisi.	terdahulu menggunakan metode <i>Discovery</i> sedangkan peneliti menggunakan media <i>Youtube</i> (audio visual). Selain itu, perbedaannya pada subjek penelitian. Jika penelitian terdahulu kepada peserta didik kelas X, sedangkan peneliti kepada peserta didik kelas VIII.
--	--	--	---	--

Berdasarkan hal tersebut, pembeda yang sangat jelas dari pembelajaran teks eksposisi yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan media sebagai perlakuan dalam pembelajaran bukan dengan metode seperti yang digunakan oleh peneliti terdahulu. Adapun terdapat persamaan dengan salah satu penelitian terdahulu yakni menggunakan media audio visual, namun tetap saja berbeda. Hal tersebut dikarenakan peneliti menggunakan situs *youtube* dengan konten yang menarik dalam pembelajaran sesuai dengan era milenial saat ini. Selain itu, peneliti secara jelas menginginkan adanya peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Meskipun begitu, penelitian terdahulu memiliki korelasi yang dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

## B. Kerangka Pemikiran

Faktor utama dari terbentuknya pendidikan yang berkualitas, ialah seorang pendidik. Pendidikan tidak akan terlepas pula dari kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran inilah yang dapat menguji kredibilitas seorang pendidik.

Pendidik yang baik adalah pendidik yang dapat menjadi pembimbing, fasilitator, serta motivator bagi peserta didiknya. Untuk itu, menjadi seorang pendidik harus dengan cermat mengonsep sebuah kegiatan pembelajaran yang menarik, sehingga dapat meningkatkan kemauan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Pemanfaatan sebuah media berbasis internet merupakan salah satu strategi dalam kegiatan pembelajaran agar lebih menarik. Terlebih lagi zaman yang semakin berkembang sudah sangat banyak media berbasis internet yang dapat digunakan, salah satunya *youtube*. Media ini dapat diartikan sebagai media audio visual yang mudah untuk diakses, tidak dengan mengeluarkan biaya yang banyak, dan tidak diperlukannya pembuatan yang rumit. Sehingga, media *youtube* ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran terutama dalam pembelajaran menyajikan teks eksposisi. Selain itu, media ini dapat mengasah daya kritis peserta didik, serta memudahkan peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut peneliti merencanakan sebuah penelitian tentang pembelajaran menyajikan teks eksposisi dengan membuat sebuah rancangan berpikir terlebih dahulu. Rancangan tersebut dinamakan sebuah *Kerangka Pemikiran*. Kerangka pemikiran akan menggambarkan hubungan antarkonsep dalam struktur skematis. Pembuatan kerangka pemikiran ini, bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Maka dari itu, pembuatan kerangka pemikiran merupakan salah satu hal yang penting dalam penelitian. Sebab, kerangka penelitian memberikan gambaran tentang permasalahan yang telah diidentifikasi, serta hubungannya dengan beberapa teori.

Adapun pengertian kerangka pemikiran atau kerangka berpikir menurut Sugiyono (2015, hlm. 91), yaitu bahwa kerangka berpikir adalah integrasi dari berbagai teori yang dideskripsikan dengan lingkup variabel yang diteliti. Selain itu, dalam kerangka pemikiran perlu adanya penjelasan hubungan antar variabel bebas dan terikat. Perlu diingat, dalam membuat sebuah kerangka pemikiran peneliti harus menyampaikan hasil berpikirnya secara logis agar dapat meyakinkan peneliti lainnya. Kerangka berpikir juga merupakan analisis seorang peneliti terhadap berbagai teori dan hasil penelitian yang sudah ada.

Selain itu, Noor (2013, hlm. 76) menyatakan bahwa kerangka berpikir merupakan suatu rancangan yang disusun secara terperinci mengenai hubungan suatu

teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi permasalahannya. Pernyataan tersebut secara tidak langsung menjelaskan bahwa masalah-masalah yang telah diidentifikasi akan lebih mudah ditemukan pemecahan permasalahannya, jika dihubungkan dengan teori yang relevan. Maka dari itu, berikut ini peneliti membuat sebuah kerangka pemikiran yang dirancang untuk memberikan kejelasan alur penelitian tentang pembelajaran menyajikan gagasan atau pendapat ke dalam teks eksposisi dengan menggunakan media *youtube* sebagai upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis.

**Bagan 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



Berdasarkan dari pernyataan -pernyataan mengenai kerangka pemikiran, jadi dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran mampu memberikan gambaran mengenai korelasi antara beberapa teori dengan faktor permasalahan yang telah di-



identifikasi. Selain itu, peneliti memberikan secara jelas mengenai gambaran kondisi pembelajaran pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, permasalahan yang dihadapi oleh pendididik maupun peserta didik, solusi yang diberikan atas permasalahan tersebut, hingga hasil akhir yang diharapkan dari penelitian ini. Maka dari itu, kerangka pemikiran akan memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian, serta mempercepat proses penelitian.

### **C. Asumsi dan Hipotesis**

#### **1. Asumsi**

Asumsi adalah anggapan sementara yang perlu adanya pembuktian secara langsung. Asumsi ini dijadikan sebagai landasan pemikiran dalam membuat penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mempunyai asumsi, yaitu sebagai berikut.

- a. Peneliti telah lulus perkuliahan MPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian) diantaranya: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam, Pengetahuan Lingkungan Sosial Budaya Teknologi, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Kewarganegaraan; MPB (Mata Kuliah Perilaku Berkarya) diantaranya: Pengantar Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, serta Psikologi Pendidikan; MKK (Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan) diantaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menulis, Kajian dan Apresiasi Puisi; MKB (Mata Kuliah Keahlian Berkarya) diantaranya: Analisis Kesulitan Menulis, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; MBB (Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat) diantaranya: KPB, PPL 1 (*Micro teaching*), serta kegiatan Magang 1, Magang 2, dan Magang 3.
- b. Pembelajaran menyajikan gagasan dan pendapat dalam bentuk teks eksposisi merupakan salah satu Kompetensi Dasar (KD), yaitu KD 4.6 yang terdapat dalam Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia untuk peserta didik kelas VIII.
- c. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang tertera pula dalam pendekatan Kurikulum 2013, dengan tujuan untuk mewujudkan sikap kritis pada peserta didik sehingga dapat memahami, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai informasi, terutama dalam kehidupannya sehari-hari.

- d. Media *youtube* adalah media yang tepat dan efektif dalam merangsang ide kritis peserta didik, sehingga memunculkan gagasan dan pendapat yang dapat dituangkan ke dalam teks eksposisi, serta menuntut peserta didik untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pada hakikatnya asumsi merupakan uraian atas pendapat peneliti terhadap komponen-komponen yang terdapat dalam penelitian. Asumsi ini juga menjadi pangkal pemikiran yang dapat diterima oleh peneliti. Selain itu, asumsi dapat mendeskripsikan kemampuan peneliti yang telah lulus dari beberapa mata kuliah, sehingga mampu melakukan penelitian di lapangan. Maka, dalam hal ini peneliti berasumsi bahwa pembelajaran menyajikan gagasan atau pendapat ke dalam teks eksposisi dengan menggunakan media *youtube* akan meningkatkan keterampilan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada proses pembelajarannya.

## 2. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan. Selain itu, hipotesis haruslah disari oleh teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian. Dalam penelitian ini peneliti merumuskan beberapa hipotesis, yaitu sebagai berikut:

- a. Peneliti mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menyajikan gagasan dan pendapat dalam bentuk teks eksposisi dengan menggunakan media *youtube* pada peserta didik kelas VIII SMPN 10 Bandung tahun pelajaran 2019/2020.
- b. Peserta didik kelas VIII SMPN 10 Bandung tahun pelajaran 2019/2020 mampu menyajikan teks eksposisi dengan tepat melalui media *youtube* sebagai kelas eksperimen dan melalui media cetak sebagai kelas kontrol.
- c. Peserta didik kelas VIII SMPN 10 Bandung tahun pelajaran 2019/2020 memiliki peningkatan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran menyajikan teks eksposisi dengan menggunakan media *youtube* sebagai kelas eksperimen dan menggunakan media cetak sebagai kelas kontrol.
- d. Terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan pada pembelajaran menyajikan gagasan dan pendapat ke dalam teks eksposisi antara diterapkannya media *youtube* sebagai kelas eksperimen dengan media cetak sebagai kelas

kontrol pada peserta didik kelas VIII di SMPN 10 Bandung tahun pelajaran 2019/2020.

- e Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran menyajikan gagasan dan pendapat ke dalam teks eksposisi antara diterapkannya media *youtube* sebagai kelas eksperimen dengan media cetak sebagai kelas kontrol pada peserta didik kelas VIII di SMPN 10 Bandung tahun pelajaran 2019/2020.
- f Media *youtube* lebih efektif dibandingkan dengan media cetak dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyajikan teks eksposisi dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas VIII di SMPN 10 Bandung tahun pelajaran 2019/2020.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis merupakan jawaban-jawaban sementara yang peneliti buat atas dari beberapa pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian. Hipotesis tersebut diharapkan dapat memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian, sehingga tujuan penelitian bisa tercapai dengan baik. Maka, dalam melakukan penelitian peneliti akan mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menyajikan gagasan dan pendapat dalam bentuk teks eksposisi dengan menggunakan media *youtube*.